

BAB II

LANDASAN TEORITIS, ANGGAPAN DASAR DAN HIPOTESIS

A. Definisi, Tujuan, Proses dan Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kompetensi

1. Definisi Pembelajaran Berbasis Kompetensi

a. Sejarah Kompetensi dalam Pendidikan

Istilah kompetensi sendiri bukan hal baru, karena pembahasan tentang kompetensi sudah ada sejak tahun 1956. Konsep kompetensi pertama kali muncul yaitu dalam organisasi bisnis khususnya dalam perekrutan dan penyeleksian karyawan-karyawan baru. Konsep kompetensi ini muncul karena pada saat itu sudah ada prinsip: organisasi bisnis lebih memilih melakukan pengujian atas kompetensi dari pada intelegensi.

Memasuki tahun 1970-an, berbagai institusi pendidikan mulai menganalisa terhadap masalah kompetensi untuk diterapkan dalam bidang pendidikan. Ada kekurangjelasan mengenai sejarah kompetensi di bidang pendidikan dan asal usul perkembangan kompetensi dibidang pendidikan. Tetapi, setelah memasuki tahun 1970-an, sudah ada dua aliran kompetensi, yakni pendidikan guru berbasis kompetensi dan pendidikan guru berbasis humanistic. Dalam bidang pendidikan, kompetensi diakui memang tidak ada garis historis yang jelas seperti halnya dalam bidang organisasi bisnis. Namun yang pasti bahwa perkembangan kompetensi di bidang pendidikan diambil dari organisasi bisnis.

Bambang Irawan, 2012

Hubungan Hasil Uji Kompetensi Teori Kejuruan Dengan Hasil Uji Kompetensi Praktik Kejuruan Teknik Pemesinan

Universitas Pendidikan Indonesia / repository.upi.edu

b. Pengertian Kompetensi

Dalam Kurikulum Edisi 2004 tertulis bahwa: “Kompetensi (*Competency*) mengandung makna kemampuan seseorang yang disyaratkan untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu pada dunia kerja dan ada pengakuan resmi atas kemampuan tersebut”. Tentang kompetensi ini ada beberapa rumusan atau pengertian yang perlu dicermati.

- 1) Kompetensi (*competence*) menurut Hall dan Jones (Martha, 2010:10) adalah “pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur”.
- 2) Spencer (Martha, 2010:10) mengatakan bahwa “kompetensi merupakan karakteristik mendasar seseorang yang berhubungan timbal balik dengan suatu kriteria efektif dan atau kecakapan terbaik seseorang dalam pekerjaan atau keadaan”. Ini berarti bahwa kompetensi tersebut cukup mendalam dan bertahan lama sebagai bagian dari kepribadian seseorang sehingga dapat digunakan untuk memprediksi tingkah laku seseorang ketika berhadapan dengan berbagai situasi dan masalah, kompetensi dapat menyebabkan atau memprediksi apakah seseorang dapat bekerja dengan baik atau tidak dalam ukuran yang spesifik.
- 3) Lebih teknis lagi, Mardapi, dkk (Martha, 2010:10) merumuskan bahwa kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, kemampuan dan penerapan dari keduanya dalam melaksanakan tugas dilapangan kerja.

Pendapat Mardapi, dkk. Jelas dipengaruhi oleh pendapat Adams (Martha, 2010:10) bahwa :

“Pada hakekatnya dunia industri dapat menentukan standar kompetensi lulusan berupa pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai seseorang agar memiliki kompetensi untuk memasuki dunia kerja, mengingat dunia usaha dan industrilah yang kemudian memanfaatkan hasil tamatan sekolah”.

4) Richard (Martha, 2010:10) menyebutkan bahwa “ istilah kompetensi mengacu kepada perilaku yang dapat diamati, yang diperlukan untuk menuntaskan kegiatan sehari-hari dengan berhasil ”. Jika dilihat dari sudut pandang ini, maka hasil pembelajaran harusnya juga dirumuskan sesuai dengan harapan pihak-pihak yang akan menggunakan lulusan sekolah sehingga rumusannya berhubungan dengan tugas dan pekerjaan yang kelak akan dilakukan oleh siswa.

5) Puskur, Balitbang, Depdiknas (2002) memberikan rumusan bahwa “kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak”. Kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Berbagai rumusan tentang kompetensi tersebut pada dasarnya adalah daya cakup, daya rasa, dan daya tindak seseorang yang siap diaktualisasikan ketika menghadapi tantangan dalam hidupnya.

Apabila dianalisis lebih lanjut, kompetensi ini terdiri atas beberapa ranah.

Bloom, dkk (Martha, 2010:11) misalnya menganalisis kompetensi ini menjadi

tiga ranah, yaitu “(1) kompetensi kognitif, (2) kompetensi afektif, (3) kompetensi psikomotor ”. Sementara itu Hall dan Jones (Martha, 2010:11) membedakan kompetensi menjadi lima jenis, yaitu :

(1) kompetensi kognitif, meliputi: pengetahuan, pemahaman, dan perhaitan; (2) kompetensi afektif, meliputi: nilai, sikap, minat, dan apresiasi; (3) kompetensi penampilan, yang meliputi: demonstrasi keterampilan fisik atau psikomotorik; (4) kompetensi produk, yang meliputi keterampilan melakukan perubahan; (5) kompetensi eksploratif atau ekspresif, yang menyangkut pemberian pengalaman yang mempunyai nilai kegunaan dalam prospek kehidupan”.

c. Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Pembelajaran berbasis kompetensi adalah pembelajaran yang dilakukan dengan orientasi pencapaian kompetensi peserta didik. Sehingga muara akhir hasil pembelajaran adalah meningkatnya kompetensi peserta didik yang dapat diukur dalam pola sikap, pengetahuan, dan keterampilannya.

Kemudian Mc Ashan (Dyah, 2008:9), menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kompetensi adalah “program pembelajaran di mana hasil belajar atau kompetensi yang diharapkan dicapai oleh peserta didik, sistem penyampaian, dan indikator pencapaian hasil belajar dirumuskan secara tertulis sejak perencanaan dimulai”.

Dalam pembelajaran berbasis kompetensi perlu ditentukan standar minimum kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Sesuai pendapat tersebut, komponen materi pembelajaran berbasis kompetensi meliputi: (1) kompetensi yang akan dicapai; (2) strategi penyampaian untuk mencapai kompetensi; (3) sistem evaluasi atau penilaian yang digunakan untuk menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi.

Kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik perlu dirumuskan dengan jelas dan spesifik. Perumusan dimaksud hendaknya didasarkan atas prinsip “relevansi dan konsistensi antara kompetensi dengan materi yang dipelajari, waktu yang tersedia, dan kegiatan serta lingkungan belajar yang digunakan” Mc Ashan (Dyah,2008:9). Langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mendapatkan perumusan kompetensi yang jelas dan spesifik, antara lain dengan melaksanakan analisis kebutuhan, analisis tugas, analisis kompetensi, penilaian oleh profesi dan pendapat pakar mata pelajaran, pendekatan teoritik, dan telaah buku teks yang relevan dengan materi yang dipelajari.

Konsep pembelajaran berbasis kompetensi menyaratkan dirumuskannya secara jelas kompetensi yang harus dimiliki atau ditampilkan peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan tolak ukur pencapaian kompetensi maka dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik akan terhindar dari mempelajari materi yang tidak perlu yaitu materi yang tidak menunjang tercapainya penguasaan kompetensi.

Pencapaian setiap kompetensi tersebut terkait erat dengan sistem pembelajaran. Dengan demikian komponen minimal pembelajaran berbasis kompetensi adalah:

- a. Pemilihan dan perumusan kompetensi yang tepat.
- b. Spesifikasi indikator penilaian untuk menentukan pencapaian kompetensi.
- c. Pengembangan sistem penyampaian yang fungsional dan relevan dengan kompetensi dan sistem penilaian.

Prinsip yang digunakan dalam pembelajaran berbasis kompetensi menurut Martha (2010:12) adalah sebagai berikut:

- a. Berpusat pada peserta didik agar mencapai kompetensi yang diharapkan. Peserta didik menjadi subjek pembelajaran sehingga keterlibatan aktivitasnya dalam pembelajaran tinggi. Tugas guru adalah mendesain kegiatan pembelajaran agar tersedia ruang dan waktu bagi peserta didik belajar secara aktif dalam mencapai kompetensinya.
- b. Pembelajaran terpadu agar kompetensi yang dirumuskan dalam KD dan SK tercapai sedera utuh. Ranah kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan terintegrasi menjadi satu kesatuan.
- c. Pembelajaran dilakukan dengan sudut pandang adanya keunikan individual setiap peserta didik. Peserta didik memiliki karakteristik, potensi, dan kecepatan belajar yang beragam. Oleh karena itu, dalam kelas dengan jumlah tertentu, guru perlu memberikan layanan individual agar dapat mengenal dan mengembangkan peserta didiknya.
- d. Pembelajaran dilakukan secara bertahap dan terus menerus menerapkan prinsip pembelajaran tuntas (*mastery learning*) sehingga mencapai ketuntasan yang ditetapkan. Peserta didik yang belum tuntas diberikan layanan remedial, sedangkan yang sudah tuntas diberikan layanan pengayaan atau melanjutkan pada kompetensi berikutnya.
- e. Pembelajaran dihadapkan pada situasi pemecahan masalah, sehingga peserta didik menjadi pembelajar yang kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, guru perlu mendesain pembelajaran yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan atau konteks kehidupan peserta didik dan lingkungan.
- f. Pembelajaran dilakukan dengan multi strategi dan multimedia sehingga memberikan pengalaman belajar beragam bagi peserta didik.
- g. Peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan narasumber.

2. Tujuan Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Pembelajaran berbasis kompetensi tidak jauh dari kata belajar. Kata belajar berarti perubahan tingkah laku pada siswa, akibat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya melalui proses pengalaman dan pelatihan. Perubahan ini terjadi secara menyeluruh, yaitu menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif merupakan proses berpikir, mengingat atau mengulang kembali. Indikator dari jenis belajar ini adalah siswa dapat menunjukkan, membandingkan, menjelaskan, mendefinisikan, dengan kata-kata sendiri, dapat memberikan contoh, mengklasifikasikan dan sebagainya.

Aspek afektif berupa penerimaan siswa, sambutan, penghargaan, pendalaman, dan penghayatan. Indikator dari hasil belajar jenis ini adalah siswa dapat bersikap menerima, menyetujui atau sebaliknya, siswa ikut berpartisipasi, siswa pun mampu menghargai pendapat orang lain, dan pada akhirnya mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek psikomotorik berupa keterampilan bergerak/bertindak juga keterampilan ekspresi *verbal* (lisan) dan *non verbal*. Belajar menurut Sartain (Anastasia, 2006:10) merupakan “ proses perubahan perilaku yang relatif tahan lama sebagai hasil pengalaman”. Indikator jenis ini adalah pada siswa terjadi pengkoordinasian mata, tangan dan kaki juga gerak, mimik, dan ucapan. Sementara itu belajar menurut Witherington (Anastasia, 2006: 10) merupakan “suatu perubahan dalam kepribadian sebagaimana di implementasikan dalam perubahan penguasaan-penguasaan poal respon, atau tingkah laku yang mungkin berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, kemampuan, dan pemahaman”. Sumadi (Anastasia, 2006:11) mengemukakan bahwa: “(a) belajar itu membawa perubahan (perubahan perilaku, baik aktual maupun potensial), (b) perubahan itu pada pokoknya didapatkan kecakapan baru, (c) perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja)”.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi secara menyeluruh dan menyangkut berbagai aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomorik, akibat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya melalui proses pengalaman dan latihan. Undang-Undang (UU) Republik Indonesia (RI) nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3

Bambang Irawan, 2012

Hubungan Hasil Uji Kompetensi Teori Kejuruan Dengan Hasil Uji Kompetensi Praktik Kejuruan Teknik Pemesinan

Universitas Pendidikan Indonesia / repository.upi.edu

menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, tugas sekolah adalah mengembangkan potensi peserta didik secara optimal menjadi kemampuan untuk hidup di masyarakat dan ikut menyejahterakan masyarakat. Dyah (2010:4-6) menyatakan bahwa:

- Lulusan suatu jenjang pendidikan harus memiliki pengetahuan dan keterampilan serta berperilaku yang baik dan mengacu pada prinsip-prinsip:
- a. Peningkatan Keimanan, Budi Pekerti Luhur, dan Penghayatan Nilai-Nilai Budaya.
Keimanan, budi pekerti luhur, dan nilai-nilai budaya perlu digali, dipahami, dan diamankan untuk mewujudkan karakter dan martabat bangsa.
 - b. Keseimbangan Etika, Logika, Estetika, dan Kinestetika.
Kegiatan Pembelajaran dirancang dengan memperhatikan keseimbangan etika, logika, estetika, dan kinestetika.
 - c. Penguatan Integritas Nasional.
Penguatan integritas nasional dicapai melalui pendidikan yang menumbuhkembangkan dalam diri peserta didik sebagai bangsa Indonesia melalui pemahaman dan penghargaan terhadap perkembangan budaya dan peradaban bangsa Indonesia yang mampu memberikan sumbangan terhadap peradaban dunia.
 - d. Perkembangan Pengetahuan dan Teknologi Informasi.
Kemampuan berpikir dan belajar dengan cara mengakses, memilih, dan menilai pengetahuan untuk mengatasi situasi yang cepat berubah dan penuh ketidakpastian serta menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.
 - e. Pengembangan Kecakapan Hidup.
Kurikulum mengembangkan kecakapan hidup melalui budaya membaca, menulis, dan kecakapan hitung; keterampilan, sikap, dan perilaku adaptif, kreatif, kooperatif, dan kompetitif; dan kemampuan bertahan hidup.
 - f. Pilar Pendidikan.
Kurikulum mengorganisasikan fondasi belajar ke dalam lima pilar sesuai dengan Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yaitu: (a)

Bambang Irawan, 2012

Hubungan Hasil Uji Kompetensi Teori Kejuruan Dengan Hasil Uji Kompetensi Praktik Kejuruan Teknik Pemesinan

Universitas Pendidikan Indonesia / repository.upi.edu

belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) belajar untuk memahami dan menghayati; (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif; (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain; dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

g. Menyeluruh dan Berkesinambungan.

Kompetensi mencakup keseluruhan dimensi kemampuan yaitu pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, pola pikir dan perilaku yang disajikan secara berkesinambungan mulai dari usia taman kanak-kanak atau raudhatul athfal sampai dengan pendidikan menengah.

h. Belajar Sepanjang Hayat.

Pendidikan diarahkan pada proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlanjut sepanjang hayat dengan mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal, sambil memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

3. Proses Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Pembelajaran berbasis kompetensi menekankan pembelajaran kearah penciptaan dan peningkatan serangkaian kemampuan dan potensi siswa agar bisa mengantisipasi tantangan aneka kehidupannya. Ini berarti, apabila selama orientasi pembelajaran lebih ditekankan pada ranah “pengetahuan” dan target “materi” yang cenderung verbalitas dan kurang memiliki daya terap, saat ini lebih ditekankan pada ranah “kompetensi” dan target “keterampilan”. Melalui pembelajaran berbasis kompetensi ini, diharapkan mutu lulusan lebih bermakna dalam kehidupannya.

a. Kegiatan Pembelajaran

Dalam Kurikulum SMK Edisi 2004 Bagian I, menyatakan bahwa:

Pelaksanaan pembelajaran dituangkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.

1) Kegiatan Kurikuler

Kegiatan kurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan struktur kurikulum, ditujukan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik

sesuai dengan bidang keahliannya. Kegiatan kurikuler dilakukan melalui kegiatan pembelajaran terstruktur sesuai dengan struktur kurikulum.

2) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar jam yang tercantum pada struktur kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan untuk pengembangan bakat dan minat serta untuk memantapkan pembentukan kepribadian peserta didik, antara lain dapat berupa:

- a) Kepramukaan,
- b) Usaha kesehatan sekolah,
- c) Olah raga,
- d) Palang merah,
- e) Kesenian,
- f) Penyelenggaraan kegiatan kesiswaan dan kemasyarakatan,
- g) Dan kegiatan lainnya.

Jenis kegiatan yang dipilih harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kebermaknaan bagi peserta didik, keadaan dan kemampuan sekolah, serta situasi dan kondisi sosial, ekonomi, maupun budaya masyarakat dimana sekolah berada. Kegiatan-kegiatan tersebut dimaksudkan juga untuk lebih mengaitkan dan menerapkan kompetensi yang diperoleh pada program kurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan, serta mengembangkan kepribadian peserta didik.

b. Pendekatan Pembelajaran

Pemelajaran berbasis kompetensi harus menganut prinsip pemelajaran tuntas (*mastery learning*) untuk dapat menguasai sikap (*attitude*), ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skills*) agar dapat bekerja sesuai profesinya seperti yang dituntut suatu kompetensi. Untuk dapat belajar secara tuntas dikembangkan prinsip pemelajaran, dalam Kurikulum SMK Edisi 2004 tertulis sebagai berikut:

- 1) *Learning by doing* (belajar melalui aktivitas/kegiatan nyata, yang memberikan pengalaman belajar bermakna), dikembangkan menjadi pemelajaran berbasis produksi.
- 2) *Individualized learning* (pemelajaran dengan memperhatikan keunikan setiap individu) dilaksanakan dengan sistem modular.

Martha (2010:12-13) menjelaskan mengenai prinsip pembelajaran berbasis

kompetensi adalah sebagai berikut:

Bambang Irawan, 2012

Hubungan Hasil Uji Kompetensi Teori Kejuruan Dengan Hasil Uji Kompetensi Praktik Kejuruan Teknik Pemesinan

Universitas Pendidikan Indonesia / repository.upi.edu

- a. Berpusat pada peserta didik agar mencapai kompetensi yang diharapkan. Peserta didik menjadi subjek pembelajaran sehingga keterlibatan aktivitasnya dalam pembelajaran tinggi. Tugas guru adalah mendesain kegiatan pembelajaran agar tersedia ruang dan waktu bagi peserta didik belajar secara aktif dalam mencapai kompetensinya.
- b. Pembelajaran terpadu agar kompetensi yang dirumuskan dalam KD dan SK tercapai sedera utuh. Ranah kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan terintegrasi menjadi satu kesatuan.
- c. Pembelajaran dilakukan dengan sudut pandang adanya keunikan individual setiap peserta didik. Peserta didik memiliki karakteristik, potensi, dan kecepatan belajar yang beragam. Oleh karena itu, dalam kelas dengan jumlah tertentu, guru perlu memberikan layanan individual agar dapat mengenal dan mengembangkan peserta didiknya.
- d. Pembelajaran dilakukan secara bertahap dan terus menerus menerapkan prinsip pembelajaran tuntas (*mastery learning*) sehingga mencapai ketuntasan yang ditetapkan. Peserta didik yang belum tuntas diberikan layanan remedial, sedangkan yang sudah tuntas diberikan layanan pengayaan atau melanjutkan pada kompetensi berikutnya.
- e. Pembelajaran dihadapkan pada situasi pemecahan masalah, sehingga peserta didik menjadi pembelajar yang kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, guru perlu mendesain pembelajaran yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan atau konteks kehidupan peserta didik dan lingkungan.
- f. Pembelajaran dilakukan dengan multi strategi dan multimedia sehingga memberikan pengalaman belajar beragam bagi peserta didik.

Peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan narasumber. Pembelajaran kontekstual dengan pendekatan konstruktivisme dipandang sebagai salah satu strategi pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), yaitu *relating, experiencing, applying, cooperating, dan transfer* ini diharapkan peserta didik mampu mencapai kompetensi secara maksimal.

Dalam pencapaian standar kompetensi perlu upaya-upaya terencana dan konkret berupa kegiatan pembelajaran bagi siswa. Kegiatan ini harus dirancang sedemikian hingga mampu mengembangkan kompetensi, baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Karena itu, keahlian guru dalam memilih model pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi yang akan dicapai, strategi

pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan penciptaan suasana belajar yang menyenangkan sangat diperlukan.

Ada berbagai model pembelajaran yang bisa digunakan guru, misalnya pembelajaran langsung, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis pada masalah, pembelajaran berbasis kompetensi, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, dan sebagainya.

c. Pola Penyelenggaraan Pembelajaran

Ada berbagai pola penyelenggaraan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di SMK, dalam kurikulum SMK Edisi 2004 tertulis: “ pendidikan di SMK dapat menerapkan berbagai pola penyelenggaraan pendidikan yang dapat dilaksanakan terpadu yaitu pola pendidikan sistem ganda (PSG), *multy entry-multyexit* (MEME) dan pendidikan jarak jauh”. Untuk penjelasannya, kurikulum SMK Edisi 2004 menjelaskan satu persatu, adalah sebagai berikut:

1) Pola sistem ganda (PSG)

PSG adalah pola penyelenggaraan diklat yang dikelola bersama-sama antara SMK dengan Industri/asosiasi profesi sebagai institusi pasangan (IP), mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga tahap evaluasi dan sertifikasi yang merupakan satu kesatuan program dengan menggunakan berbagai bentuk alternatif pelaksanaan, seperti day release, block release, dan sebagainya. Durasi pelatihan di industri dilaksanakan selama 4 (empat) bulan sampai dengan satu tahun pada industri dalam atau luar negeri. Pola ini diterapkan pada SMK dalam rangka lebih mendekatkan mutu lulusan dengan kemampuan yang diminta oleh dunia industri/usaha.

2) Pola *Multy Entry- Multy Exit*

Pola ini sebagai perwujudan konsep pendidikan dengan sistem terbuka, diterapkan agar peserta didik dapat memperoleh layanan secara fleksibel dalam menyelesaikan pendidikannya. Dengan pola ini, peserta didik di SMK dapat mengikuti pendidikan secara paruh waktu karena sambil bekerja atau mengambil program/kompetensi di berbagai institusi pendidikan antara lain SMK, lembaga kursus, diklat industri, politekik dan sebagainya.

3) Pendidikan Jarak Jauh

Dengan pola pendidikan jarak jauh, peserta didik di SMK dapat menyelesaikan pendidikannya tanpa perlu hadir secara fisik di sekolah. Pola ini

akan diterapkan secara terbatas hanya bagi mata diklat atau kompetensi yang memungkinkan untuk dilaksanakan sepenuhnya secara mandiri.

4) Bimbingan dan Konseling

Untuk menjamin terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien, SMK menyelenggarakan bimbingan dan konseling bagi peserta didik. Kegiatan pembimbingan ini pada dasarnya merupakan bentuk layanan untuk mengungkapkan, memantau, dan mengarahkan kemampuan, bakat, dan minat peserta didik pada saat penerimaan siswa baru dan selama proses pembelajaran di SMK, untuk membantu mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja.

5) Perpindahan Sekolah

Peserta didik SMK dimungkinkan untuk pindah ada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara, atau sebaliknya, sejauh memenuhi persyaratan sekolah atau satuan pendidikan yang dituju.

4. Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kompetensi

a. Konsep Dasar

Dalam kurikulum Edisi 2004 Bagian I dituliskan bahwa:

“Evaluasi (penilaian) hasil belajar peserta didik pada dasarnya merupakan bagian dari proses pembelajaran, yang diarahkan untuk menilai kinerja peserta didik (memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar) secara berkesinambungan. Pelaksanaan penilaian dapat dilakukan secara langsung pada saat peserta didik melakukan aktivitas belajar, maupun secara tidak langsung melalui bukti hasil belajar sesuai dengan kriteria kinerja (*performance criteria*)”.

Proses pengukuran, penilaian, evaluasi dan pengujian merupakan suatu kegiatan atau proses yang bersifat hirarkis. Artinya kegiatan dilakukan secara berurutan dan berjenjang yaitu dimulai dari proses pengukuran, kemudian penilaian, dan terakhir evaluasi. Sedangkan proses pengujian merupakan bagian dari pengukuran yang dilanjutkan dengan kegiatan penelitian.

Menurut Guilford (Martha, 2010:22) “pengukuran adalah proses penempatan angka terhadap suatu gejala menurut aturan tertentu”. Pengukuran dalam kurikulum yang berbasis kompetensi berdasarkan pada klasifikasi observasi unjuk kerja atau kemampuan peserta didik dengan menggunakan suatu standar.

Bambang Irawan, 2012

Hubungan Hasil Uji Kompetensi Teori Kejuruan Dengan Hasil Uji Kompetensi Praktik Kejuruan Teknik Pemesinan

Universitas Pendidikan Indonesia / repository.upi.edu

Pengukuran dapat menggunakan tes atau non tes. Tes adalah seperangkat pertanyaan yang memiliki jawaban benar dan salah. Sedangkan non tes adalah pertanyaan maupun pernyataan yang tidak memiliki jawaban benar atau salah. Instrumen non tes bisa berbentuk kuesioner atau inventori. Kuesioner berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan. Sedangkan inventori merupakan instrumen yang berisikan laporan diri dari keadaan peserta didik.

Penilaian adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat. Penilaian untuk memperoleh berbagai ragam informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau informasi tentang ketercapaian kompetensi peserta didik. Proses penilaian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar peserta didik.

Proses penilaian mencakup pengumpulan bukti untuk menunjukkan pencapaian belajar (ketercapaian kompetensi) peserta didik. Menurut Griffin dan Nix (Martha, 2010:23) penilaian adalah “suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu”. Berdasarkan penjelasan tersebut, menunjukkan bahwa proses penilaian tidak hanya menyangkut hasil belajar saja, tetapi menyangkut semua proses belajar mengajar. Oleh karena itu proses penilaian tidak hanya terbatas pada karakteristik peserta didik saja, tetapi juga mencakup karakteristik metode mengajar, kurikulum, fasilitas dan administrasi sekolah. Instrumen penilaian dapat berupa metode atau prosedur formal maupun informal untuk menghasilkan informasi belajar peserta didik. Penilaian juga dapat diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran.

Konsisten dengan pendekatan kompetensi yang digunakan dalam pengembangan kurikulum SMK Edisi 2004, maka sistem penilaian menitikberatkan pada penilaian hasil belajar berbasis kompetensi (*competency based assesment*) dengan ciri sebagai berikut:

- 1) Menggunakan Penilaian Acuan Patokan (*Criterion Reference Assesment*).
- 2) Diberlakukan secara perseorangan (*individualized*).
- 3) Keberhasilan peserta didik hanya dikategorikan dalam bentuk 'kompeten' dan 'belum kompeten'.
- 4) Dilaksanakan secara berkelanjutan.

Dalam rangka pengakuan terhadap kompetensi yang telah dikuasai oleh peserta diklat, perlu dikembangkan mekanisme pengakuan sebagai berikut.

- 1) Verifikasi terhadap hasil penilaian pihak internal SMK oleh pihak eksternal, agar apa yang telah dicapai peserta didik dapat disertifikasi oleh dunia kerja pemakai lulusan yantiu dunia usaha/industri.
- 2) *Recognition of Prior Learning (RPL)* atau *Recognition of Current Competency (RCC)* untuk mendukung pelaksanaan sistem *multi-entry/multy-exit*.

Dalam pelaksanaannya penlaian hasil belajar peserta didik dapat dibagi menjadi penilaian berbasis kelas (*Classroom-based assesment*), yang merupakan bagian integral dari proses pembelajaran penilaian kompetensi, yang berguna untuk mengukur tingkat penguasaan suatu kompetensi atau suatu tahap pembelajaran.

b. Penilaian Berbasis Kelas

Penilaian berbasis kelas adalah penilaian yang dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran, yang bertujuan untuk:

- 1) Memantau kegiatan dan kemajuan belajar peserta didik sebagai bahan masukan untuk perbaikan pembelajaran lebih lanjut.

Bambang Irawan, 2012

Hubungan Hasil Uji Kompetensi Teori Kejuruan Dengan Hasil Uji Kompetensi Praktik Kejuruan Teknik Pemesinan

Universitas Pendidikan Indonesia / repository.upi.edu

- 2) Menetapkan sistem pembimbingan guna membantu kelancaran dan keberhasilan belajar peserta didik.
- 3) Menetapkan penyelesaian suatu tahap pembelajaran sebagai dasar untuk memutuskan kelanjutan pembelajaran tahap berikutnya.

c. Penilaian Kompetensi

Penilaian kompetensi pada dasarnya merupakan penilaian sumatif terhadap ketuntasan pencapaian hasil belajar peserta didik, setelah menyelesaikan satu unit kompetensi. Penilaian tersebut bertujuan untuk menetapkan keberhasilan peserta didik dalam menguasai satu unit kompetensi. Penilaian yang berkaitan dengan sertifikasi kompetensi dilakukan oleh lembaga sertifikasi independen sesuai dengan keahliannya. Bila lembaga ini belum tersedia, sekolah dapat bekerja sama dengan dunia usaha/industri terkait yang mempunyai kredibilitas, untuk berperan sebagai pengganti lembaga sertifikasi.

Pendekatan penilaian yang membandingkan hasil pengukuran seseorang dengan hasil pengukuran yang diperoleh orang-orang lain kelompoknya, dinamakan Penilaian Acuan Normal (*Norm-Referenced Evaluation*). Dan pendekatan penilaian yang membandingkan hasil pengukuran seseorang dengan patokan “batas lulus” yang telah ditetapkan, dinamakan Penilaian Acuan Patokan (*Criterion-Referenced Evaluation*).

1. Penilaian Acuan Normal (PAN)

PAN ialah penilaian yang membandingkan hasil belajar peserta didik terhadap hasil dalam kelompoknya. Pendekatan dalam penilaian ini dapat dikatakan sebagai pendekatan “apa adanya” dalam arti, bahwa patokan pembanding semata-mata diambil dari kenyataan yang diperoleh pada saat

Bambang Irawan, 2012

Hubungan Hasil Uji Kompetensi Teori Kejuruan Dengan Hasil Uji Kompetensi Praktik Kejuruan Teknik Pemesinan

Universitas Pendidikan Indonesia / repository.upi.edu

pengukuran/penilaian itu berlangsung, yaitu hasil belajar peserta didik yang diukur itu beserta pengolahannya, penilaian ataupun patokan yang terletak diluar hasil-hasil pengukuran kelompok manusia .

PAN pada dasarnya mempergunakan kurve normal dan hasil-hasil perhitungannya sebagai dasar penelitiannya. Kurve ini dibentuk dengan mengikut sertakan semua angka hasil pengukuran yang diperoleh. Dua kenyataan yang ada didalam “kurve Normal” yang dipakai untuk membandingkan atau menafsirkan angka yang diperoleh masing-masing peserta didik ialah angka rata-rata (mean) dan angka simpangan baku (*standar deviation*), patokan ini bersifat relatif dapat bergeser ke atas atau kebawah sesuai dengan besarnya dua kenyataan yang diperoleh didalam kurve itu. Dengan kata lain, patokan itu dapat berubah-ubah dari “kurve normal” yang satu ke “kurve normal” yang lain. Jika hasil ujian peserta didik dalam suatu kelompok pada umumnya lebih baik dan menghasilkan angka rata-rata yang lebih tinggi, maka patokan menjadi bergeser keatas (dinaikan). Sebaliknya, jika hasil ujian kelompok itu pada umumnya merosot, patokannya bergeser kebawah (diturunkan). Dengan demikian, angka yang sama pada dua kurve yang berbeda akan mempunyai atir berbeda. Demikian juga, nilai yang sama dihasilkan melalui bangunan dua kurve yang berbeda akan mempunyai arti berbeda. Demikian juga nilai yang sama dihasilkan melalui bangunan dua kurve yang berbeda akan mempunyai arti umum yang berbeda pula.

2. Penialain Acuan Patokan (PAP)

PAP pada dasarnya berarti yang membandingkan hasil belajar peserta didik terhadap suatu patokan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengertian ini menunjukkan bahwa sebelum usaha penilaian dilakukan terlebih dahulu harus

ditetapkan patokan yang akan dipakai untuk membandingkan angka-angka hasil pengukuran agar hasil itu mempunyai arti tertentu.

Dengan demikian, patokan ini tidak dicari di tempat lain dan ulu tidak dicari di dalam sekelompok hasil pengukuran sebagai dilakukan pada PAN. Patokan yang telah disepakati terlebih dahulu itu biasanya disebut “Tingkat Penguasaan Minimum”. Peserta didik yang dapat mencapai atau bahkan melampaui batas ini dinilai “lulus” dan yang belum mencapainya berarti “belum lulus”. Mereka yang lulus diperkenankan menempuh pelajaran yang lebih tinggi, sedangkan yang belum lulus diminta untuk memantapkan lagi kegiatan belajarnya sehingga mencapai “batas lulus”.

3. Penggunaan PAN dan PAP

Pendekatan Pan dapat dipakai untuk semua mata ajar, dari mata ajar yang paling teoritis (penuh dengan materi kognitif) sampai ke mata ajar yang praktis (penuh dengan materi keterampilan). Angka-angka hasil pengukur yang menyatakan penguasaan kompetensi-kompetensi kognitif, keterampilan, dan bahkan sikap yang dimiliki atau dicapai oleh sekelompok peserta didik sebagai hasil dari suatu pengajaran, dapat di kurvekan. Dalam pelaksanaannya dapat ditempuh prosedur yang sederhana. Setelah pengajaran diselenggarakan, kelompok peserta didik yang menerima pengajaran tersebut menjawab soal-soal atau melaksanakan tugas-tugas tertentu yang dimaksudkan sebagai ujian. Hasil ujian ini diperiksa dan angka tersebut disusun dalam bentuk kurve. Kurve dan segala hal perhitungan yang menyertai (terutama angka rata-rata dan simpangan baku) dapat dipakai dalam PAN.

Pendekatan PAP tidak berorientasi pada “apa adanya” pendekatan ini tidak semata-mata mempergunakan angka rata-rata yang dihasilkan oleh kelompok yang diuji melainkan telah terlebih dahulu menetapkan kriteria keberhasilan, yaitu

Bambang Irawan, 2012

Hubungan Hasil Uji Kompetensi Teori Kejuruan Dengan Hasil Uji Kompetensi Praktik Kejuruan Teknik Pemesinan

Universitas Pendidikan Indonesia / repository.upi.edu

“batas lulus” penguasaan bahan pelajaran, dan dalam proses pengajaran. Tenaga pengajar tidak begitu saja membiarkan peserta didik menjalani sendiri proses belajarnya, melainkan terus menerus secara langsung ataupun tidak langsung merangsang dan memeriksa kemajuan belajar peserta didik serta membantunya melewati tahap-tahap secara berhasil. Proses belajar yang menjadi kegiatan PAP dikenal adanya ujian pembinaan (*formative test*) dan ujian akhir (*sumative test*). Ujian pembinaan dilaksanakan pada tahap tersebut.

Ujian akhir dilaksanakan pada akhir proses pengajaran. Ujian ini meliputi semua bahan yang diajarkan dalam keseluruhan proses pengajaran dengan tujuan menguji apakah peserta didik telah menguasai seluruh bahan yang diajarkan itu dengan baik. Ujian akhir ini didasarkan sepenuhnya pada TKP (Tujuan Khusus Pengajaran).

Jika ujian pembinaan benar-benar diselenggarakan dan hasilnya dipakai untuk membantu peserta didik yang memerlukan, maka PAP menekankan bukan hanya pada segi mutu hasil belajar peserta didik tetapi juga pada segi banyaknya peserta didik yang berhasil. Sebanyak mungkin peserta didik dirangsang dan dibantu untuk mencapai penguasaan kompetensi yang tinggi.

B. Penyelenggaraan Pembelajaran Berbasis Kompetensi di SMK Bidang Pemesinan

1. Gambaran Umum Penyelenggaraan Diklat

Pendidikan disekolah merupakan sebuah sistem; terdiri atas input, proses, dan output. Input atau masukan adalah lulusan SMP/MTs yang menjadi peserta

didik SMK, proses merupakan kegiatan pembelajaran, sedangkan output atau keluaran adalah lulusan SMK yang kompeten. Pada proses pembelajaran, peserta didik mengikuti program pendidikan dan pelatihan (diklat) dengan acuan kurikulum.

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, untuk mencapai penguasaan kompetensi. Pembelajaran dapat dilaksanakan di sekolah dan atau di dunia kerja.

2. Pelatihan Berbasis Kompetensi

Pelatihan berdasarkan kompetensi adalah pelatihan yang memperhatikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan di tempat kerja agar dapat melakukan pekerjaan dengan kompetensi. Pelatihan kompetensi telah diterima secara luas di berbagai negara, dan merupakan salah satu cara membuat pelatihan lebih relevan terhadap dunia kerja, pelatihan berdasarkan kompetensi memberikan tekanan pada apa yang dapat dilakukan seseorang sebagai hasil pelatihan, sehingga fokusnya terhadap pencapaian kompetensi dan bukan pada lamanya waktu pelatihan. Hal ini memungkinkan peserta membutuhkan waktu yang berbeda untuk kompeten dalam keterampilan tertentu.

Jika seseorang telah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk elemen unit tertentu, ia dapat mengajukan pengetahuan kompetensi terkini (*recognition of current competencies – RCC*). Berarti ia tidak akan dipersyaratkan untuk belajar kembali. Jika peserta belum mencapai kompetensi pada usaha/kesempatan pertama, pelatih akan mengatur rencana pelatihan dengan peserta. Rencana ini akan memberikan peserta kesempatan

Bambang Irawan, 2012

Hubungan Hasil Uji Kompetensi Teori Kejuruan Dengan Hasil Uji Kompetensi Praktik Kejuruan Teknik Pemesinan

Universitas Pendidikan Indonesia / repository.upi.edu

kembali untuk meningkatkan level kompetensinya sesuai dengan level yang diperlukan.

Penggunaan standar kompetensi dijelaskan dalam gambar 2.1 pada lembaga pendidikan dan pelatihan seperti SMK, program pencapaian kompetensi yang berujung pada sertifikasi keahlian personal. Adapun tahapan pencapaian kompetensi untuk lembaga SMK digambarkan dalam gambar 2.2. Gambar tersebut menunjukkan tahapan atau tata urutan kompetensi yang dilatihkan kepada peserta didik/peserta pelatihan dalam kurun waktu 3 tahun dan kemungkinan *multy exit – multy entry* yang dapat diterapkan.

Dalam proses penilaian, peserta didik dinyatakan kompeten apabila bersangkutan telah menguasai pengetahuan (*Knowledge*), ketrampilan (*Skill*), sikap (*attitude*) sesuai dengan persyaratan yang dibutuhkan oleh suatu kompetensi. Kriteria standar keberhasilan (kompetensi) untuk program produktif mengacu pada standar kompetensi yang ditetapkan oleh lembaga sertifikasi profesi (LDP), asosiasi profesi atau DU/DI, sedangkan untuk program normatif dan adaptif mengacu pada kurikulum nasional.

Model yang sesuai untuk program pembelajaran berbasis kompetensi menurut John W Burke (1989:88):

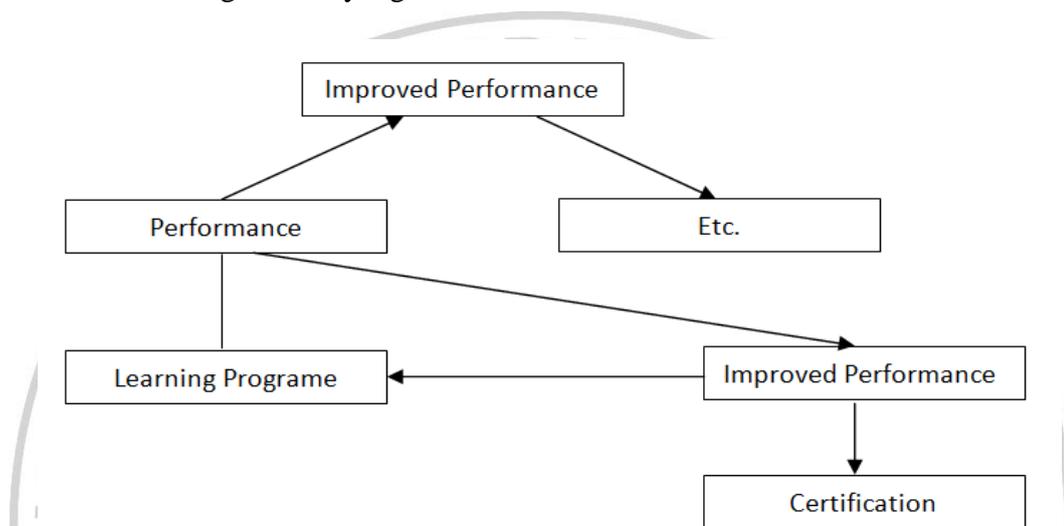
Assesment comes before a learning programme can be identified, let alone followed. Futher, if assesment shows that the definition of component performance can alredy be matched, no “cours” is required before a certificate may be awarded. If the performance falls short of what is required, the process become a diagnostic one, and the professinal skills of the tutor are required in order to identify what learning experiences are most likely to brign about an improvment.

Bambang Irawan, 2012

Hubungan Hasil Uji Kompetensi Teori Kejuruan Dengan Hasil Uji Kompetensi Praktik Kejuruan Teknik Pemesinan

Universitas Pendidikan Indonesia / repository.upi.edu

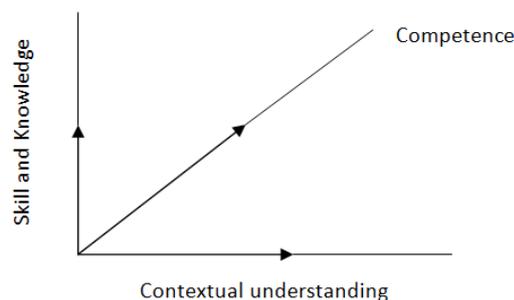
Perhatian yang pantas dipertimbangkan sekarang ini adalah bagaimana menggambarkan dan menyatakan patokan (standar), permasalahannya adalah bagaimana seseorang dapat dibantu menjadi lebih kompeten lebih cepat secara komperatif, haruslah mencari dan banyak belajar bagaimana agar dapat diselesaikan dengan hasil yang baik.



Gambar 2.1 Model untuk Program Pembelajaran Berbasis Kompetensi.

Sumber: John W Burke, *Competency Based Education And Trainng* (1989:88).

Model lain adalah model ilustrasi hubungan antara kompetensi dengan skill, pengetahuan, dan pemahaman kontekstual menurut John W Burke (1989:89) adalah model lustrasi hubungan antara kompetensi yang muncul, skill dan pengetahuan, dan pemahaman kontekstual. Hipotesis kompetensi yang terjadi karena kontrol kombinasi yang benar antara fakta dan skill, dengan kata lain pemahaman kontekstual. Tanpa melihat yang sebelumnya, tidak hanya peserta didik yang tidak tahu bagaimana dan kapan memposisikan antara pengetahuan dan skill yang dimilikinya, maka pemahaman menjadi sangat penting.



Gambar 2.2 Model Menggambarkan Hubungan Kompetensi Yang Muncul Antara Keterampilan dan Pengetahuan dengan Pemahaman Kontekstual.

Sumber: John W Burke, *Competency Based Education And Training* (1989:90).

3. Tujuan Program Keahlian Teknik Pemesinan

Tujuan Program Keahlian Teknik Pemesinan secara umum mengacu pada isi Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) pasal 3 mengenai Tujuan Pendidikan Nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa “pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”. Dalam kurikulum SMK Edisi 2004, secara khusus Tujuan Program Keahlian Teknik Pemesinan adalah:

Membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap agar kompeten: (a) bekerja baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah dalam bidang Teknik Pemesinan. (b) memilih karir, berkompetis, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang Teknik Pemesinan.

4. Proses Pembelajaran

Pembelajaran berbasis kompetensi menekankan pembelajaran ke arah penciptaan dan peningkatan serangkaian kemampuan dan potensi siswa agar bisa mengantisipasi tantangan aneka kehidupannya. Ini berarti, apabila selama

Bambang Irawan, 2012

Hubungan Hasil Uji Kompetensi Teori Kejuruan Dengan Hasil Uji Kompetensi Praktik Kejuruan Teknik Pemesinan

Universitas Pendidikan Indonesia / repository.upi.edu

orientasi pembelajaran lebih ditekankan pada ranah “pengetahuan” dan target “materi” yang cenderung verbalitas dan kurang memiliki daya terap, saat ini lebih ditekankan pada ranah “kompetensi” dan target “keterampilan”. Melalui pembelajaran berbasis kompetensi ini, diharapkan mutu lulusan lebih bermakna dalam kehidupannya.

McAshan (Dyah, 2008:9) mengungkapkan bahwa:

Pembelajaran berbasis kompetensi adalah program pembelajaran di mana hasil belajar atau kompetensi yang diharapkan dicapai oleh peserta didik, sistem penyampaian, dan indikator pencapaian hasil belajar dirumuskan secara tertulis sejak perencanaan dimulai.

Dalam pembelajaran berbasis kompetensi perlu ditentukan standar minimum kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Sesuai pendapat tersebut, komponen materi pembelajaran berbasis kompetensi meliputi: (1) kompetensi yang akan dicapai; (2) strategi penyampaian untuk mencapai kompetensi; (3) sistem evaluasi atau penilaian yang digunakan untuk menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi.

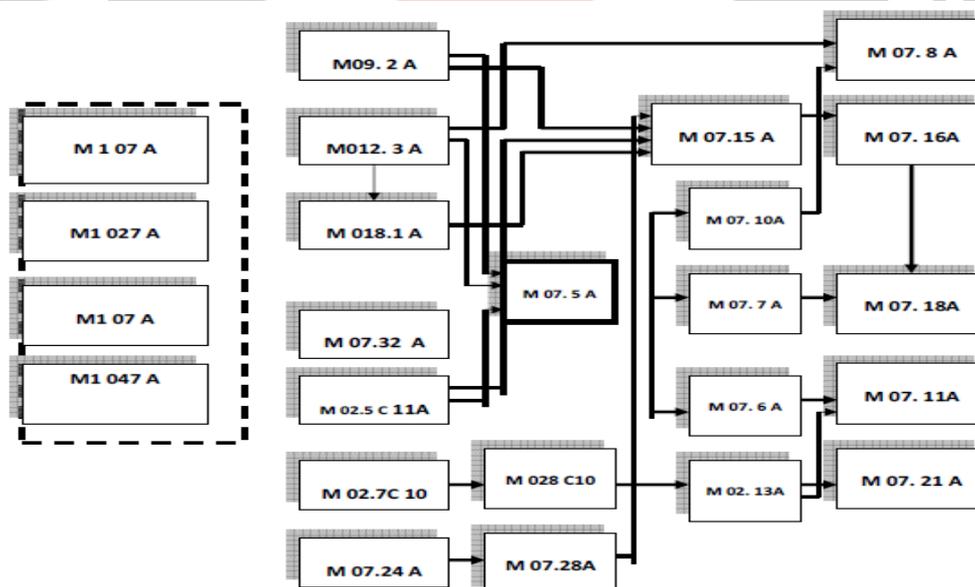
Kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik perlu dirumuskan dengan jelas dan spesifik. Perumusan dimaksud hendaknya didasarkan atas prinsip, Mc Ashan (Dyah, 2008:9) mengemukakan mengenai prinsip dasar bahwa: ‘relevansi dan konsistensi antara kompetensi dengan materi yang dipelajari, waktu yang tersedia, dan kegiatan serta lingkungan belajar yang digunakan’. Langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mendapatkan perumusan kompetensi yang jelas dan spesifik, antara lain “dengan melaksanakan analisis kebutuhan, analisis tugas, analisis kompetensi, penilaian oleh profesi dan pendapat pakar mata

pelajaran, pendekatan teoritik, dan telaah buku teks yang relevan dengan materi yang dipelajari” Kaufman dan Bratton (Dyah, 2008:9).

Konsep pembelajaran berbasis kompetensi menyaratkan dirumuskannya secara jelas kompetensi yang harus dimiliki atau ditampilkan peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan tolak ukur pencapaian kompetensi maka dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik akan terhindar dari mempelajari materi yang tidak perlu yaitu materi yang tidak menunjang tercapainya penguasaan kompetensi.

5. Diagram Pencapaian Kompetensi Teknik Pemesinan

Diagram pencapaian kompetensi Sekolah Menengah Kejuruan Teknik Pemesinan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.3 Diagram Pencapaian Kompetensi SMK Teknik Pemesinan
(Sumber: KTSP.[online]. Tersedia: <http://www.smkn2-smr.sch.id/files/MESIN/FINAL2%20%20KTSP%20BUKU%201%20PEMESINAN%202010.pdf>)

1. M12.3A Mengukur dengan alat ukur mekanik presisi
2. M18.1A Menggunakan perkakas tangan

Bambang Irawan, 2012

Hubungan Hasil Uji Kompetensi Teori Kejuruan Dengan Hasil Uji Kompetensi Praktik Kejuruan Teknik Pemesinan

Universitas Pendidikan Indonesia / repository.upi.edu

3. M2.5C11A Mengukur dengan menggunakan alat ukur
4. M2.7C10 Melakukan perhitungan dasar
5. M7.24A Mengoperasikan dan mengamati mesin proses
6. M2.8C10 Melakukan perhitungan lanjut
7. M2.13C5 Melakukan perhitungan matematis
8. M9.2A Menggambar teknik
9. M7.28A Mengoperasi mesin NC/CNC (dasar)
10. M7.32A Menggunakan mesin untuk operasi dasar
11. M7.5A Bekerja dengan mesin umm
12. M7.6A Menggunakan mesin bubut
13. M7.7A Menggunakan mesin frais
14. M7.8A Menggunakan mesin gernda
15. M7.15A Mengeset mesin dan memprogram mesin NC/CNC (dasar)
16. M7.10A Menggerinda pahat dan alat potong
17. M7.11A Menggunakan mesin frais (komplek)
18. M7.21A Menggunakan mesin bubut (komplek)
19. M7.16A Mengeset dan mengedit program mesin NC/CNC
20. M7.18A Memprogram mesin NC/CNC (dasar)

Diagram pencapaian kompetensi diatas, menunjukkan keterkaitan dan langkah-langkah dalam pencapaian kompetensi pada program keahlian teknik pemesinan. Seluruh siswa harus melalui setiap kompetensi yang telah disyaratkan pada diagram tersebut. Apabila siswa telah dinyatakan kompeten pada satu unit kompetensi, maka siswa harus melanjutkan ke unit kompetensi selanjutnya yang telah diarahkan oleh anak panah sampai dinyatakan kompeten pada seluruh unit kompetensi yang telah disyaratkan.

6. Evaluasi / Uji Kompetensi

Uji kompetensi sangat terkait dengan upaya peningkatan mutu atau kualitas belajar siswa dan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan menurut Simanjuntak (Martha, 2010:40) adalah “usaha yang dilakukan dengan sengaja, sistematis untuk mendorong, membantu dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya serta mengubah diri sendiri, dari kualitas yang satu ke kualitas yang lebih tinggi”. Pernyataan ini semakin memperjelas dan

Bambang Irawan, 2012

Hubungan Hasil Uji Kompetensi Teori Kejuruan Dengan Hasil Uji Kompetensi Praktik Kejuruan Teknik Pemesinan

Universitas Pendidikan Indonesia / repository.upi.edu

mempertegas dilaksanakannya uji kompetensi sekaligus bagian dari proses pendidikan.

Uji kompetensi merupakan serangkaian pelaksanaan kegiatan ujian praktek kepada siswa hubungannya terhadap penguasaan berbagai keterampilan kejuruan yang telah diajarkan selama menjalani pendidikan di sekolah. Uji kompetensi didasarkan pada tuntutan pengembangan Sumber Daya Manusia yang produktif untuk ditempatkan di berbagai industri / dunia kerja yang relevan, disamping itu pula uji kompetensi merupakan media atau alat untuk mengukur serta menilai berbagai kemampuan dan penguasaan keterampilan kejuruan kepada siswa sehingga dapat dilakukan sertifikasi sesuai dengan standar industri yang berlaku.

Untuk dapat menilai siswa agar sesuai dengan standar, maka diperlukan standar penilaian. Standar penilaian yang di gunakan adalah kriteria penilaian ujian praktik kejuruan yang dikeluarkan oleh BNSP. Berdasarkan Lembar Penilaian Ujian Praktik Kejuruan yang dikeluarkan oleh BNSP, aspek-aspek yang dinilai dalam uji kompetensi praktik kejuruan, yaitu:

- a. Persiapan kerja
- b. Proses (Sistematika dan Cara kerja)
- c. Hasil Kerja
- d. Sikap Kerja
- e. Waktu Kerja

C. Asumsi

Arikunto, (2002:58) mengatakan: “Asumsi adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”. Berdasarkan pendapat

Bambang Irawan, 2012

Hubungan Hasil Uji Kompetensi Teori Kejuruan Dengan Hasil Uji Kompetensi Praktik Kejuruan Teknik Pemesinan

Universitas Pendidikan Indonesia / repository.upi.edu

tersebut, maka beberapa asumsi yang dijadikan titik tolak untuk melaksanakan penelitian ini adalah:

1. Kompetensi kejuruan antar siswa berbeda-beda.
2. Siswa dinyatakan kompeten, jika lulus uji kompetensi teori kejuruan dan lulus uji kompetensi praktik kejuruan.
3. Lulus uji kompetensi merupakan syarat untuk mencapai kompetensi selanjutnya.

D. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata hipo artinya bawah dan thesis artinya pendapat. Hipotesis berarti pendapat yang kebenarannya masih rendah atau kadar kebenarannya masih belum meyakinkan yang perlu diuji atau dibuktikan. “Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul” (Arikunto, 2002:64). Untuk mengetahui hubungan hasil uji kompetensi teori kejuruan dengan hasil ujian praktek kejuruan teknik pemesinan tahun pelajaran 2009/2010 dan 2010/2011 di SMK Negeri 2 Bandung, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut: “Terdapat hubungan antara hasil uji kompetensi teori kejuruan dengan hasil uji praktik kejuruan teknik pemesinan siswa SMK Negeri 2 Bandung”.